

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan banyak mengalami perubahan pada sistem pendidikannya. Untuk menyesuaikan permasalahan tersebut terdapat berbagai sekolah yang memiliki ciri khusus sebagai upaya peningkatan mutu, seperti adanya sekolah yang berbasis islam terpadu, sekolah berbasis budaya, sekolah berbasis internasional dan sekolah berbasis pondok pesantren yang menggunakan sistem kurikulum *mu'adalah*. Salah satu kurikulum yang diakui oleh negara adalah kurikulum *mu'adalah* yang dimana kurikulum ini dapat dikembangkan oleh penyelenggara pendidikan sesuai dengan ciri khasnya masing-masing tetapi tetap mencakup sistem pendidikan dari pemerintah.²

Secara umum kurikulum *mu'adalah* adalah penyetaraan terhadap intuisi pendidikan yang memiliki kesamaan dengan pendidikan yang ada di pesantren maupun sekolah umum. Pendidikan di pondok pesantren juga semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman baik di pondok modern maupun salaf yang dimana pola pendidikan *mu'adalah* telah di sahkan oleh pemerintah dan telah mendapatkan kepercayaan dari pemerintah sehingga lembaga pendidikan sekolah yang berbasis pondok pesantren dapat menjalankan kurikulum *mu'adalah* dengan tidak berbeda jauh seperti sekolah formal pada umumnya dan tetap dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan

² Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan Ahmad Saifuddin (Dosen Stai Darussalam Krempyang Nganjuk)," *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): hal. 208.

membentuk akhlak pondok pesantren yang baik.³

Keberadaan kurikulum *mu'adalah* merupakan kurikulum pendidikan formal yang telah dilegalisasi oleh pemerintah, pesantren dapat mempertahankan ciri khas pesantrennya dengan persetujuan dan kepercayaan dari pemerintah. Pesantren *mu'adalah* saat ini dapat mengubah sistem bagaimana kurikulum dan sistem pendidikan secara mandiri tanpa melihat bagaimana pedoman kurikulum yang telah dirubah oleh pemerintah meskipun diketahui kurikulum di Indonesia mengalami beberapa perubahan menyesuaikan perkembangan zaman.⁴

Pada dasarnya kurikulum *mu'adalah* dapat merancang sendiri sistem pendidikan pesantrennya dengan memegang syarat dan ketentuan yang berlaku dari pemerintah hingga pemerintah percaya dan menyetujui sistem yang telah dirancang agar sesuai dengan perkembangan zaman dan ciri khas pesantren. Pesantren *mu'adalah* telah diberi keleluasaan oleh pemerintah untuk menentukan bagaimana sistem kurikulumnya, sebab itu tidak dapat disamakan antara pendidikan *mu'adalah* satu dengan yang lainnya, karena kurikulum ini mengontrol bagaimana model, kerangka, kecenderungan dan budaya pesantren kontras satu sama lain. Misalnya judul satuan pelajaran ada yang mencirikannya dengan judul kulliyatul mu'allimin al-Islamiah, ada yang menggunakan tarbiyat al-mu'allimin al-Islamiah, dan ada pula yang menggunakan judul dirosah mu'allimin. al Islamiah.. Kemudian jenjang

³ Wawan Herry Setyawan, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Mu'adalah Di Era Global," *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2 (2015): hlm. 85–87. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/92/79>.

⁴ Fachru Abdul Rahman, Qowaid Qowaid, and Efrita Norman, "Implementasi Desain Kurikulum Muadalah Di Pondok Pesantren Darussalam Ciomas Bogor," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2022): hlm. 58., <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2258>.

pendidikannya juga berbeda-beda antar lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan *mu'adalah* sehingga kurikulum ini mempunyai perbedaan dan keragamannya sendiri yang sudah diakui dan dipercaya pemerintah.

Kurikulum *mu'adalah* bersifat mandiri yang dimana dalam menentukan bahan ajar, sistem penilaian dan proses pembelajarannya dilakukan secara independent, ini sesuai dengan panca jiwa pesantren yaitu mandiri dengan pola pendidikan yang tidak lepas dari ciri khas pondok pesantren diantaranya mengkaji kitab kuning dengan menggunakan pola pendidikan *mu'allimin* dan kurikulum *mu'adalah* ini hanya diselenggarakan di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren atau pondok.⁵

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat dan negara yang menggunakan sistem asrama dimana siswa atau santri mendapatkan pengajaran Islam yang seluruhnya berada di bawah kekuasaan dan pengelolaan seorang atau beberapa kyai yang mempunyai ciri-ciri khas yang kharismatik dan mandiri dalam segala hal.⁶

Bentuk dari lembaga pendidikan Islam dapat berupa suatu tempat atau organisasi yang memberikan pengajaran Islam yang mempunyai struktur yang jelas dan dapat diandalkan penggunaannya dalam pengajaran Islam. Dengan cara ini, pengajaran Islam harus mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan pengajaran dapat dilaksanakan dengan cara menyetujui tugas

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, "Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik," 2013, hlm. 10–12.

⁶ Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan Ahmad Saifuddin (Dosen Stai Darussalam Krempyang Nganjuk)." hlm. 209.

yang diberikan kepadanya, seperti madrasah yang melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam.⁷

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat penting keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan Islam di Indonesia, karena lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah bagi para siswa atau santri dalam mengenyam pendidikan keagamaan sebagai penerus bangsa dalam ruang lingkup keislaman demi tercapainya cita-cita umat beragama Islam.

Lembaga pendidikan adalah tempat yang penting untuk menciptakan orang-orang yang dapat mendorong menuju masa depan yang jauh lebih baik. Setiap individu di lembaga ini akan melibatkan perubahan dan kemajuan sesuai dengan warna dan gaya lembaga. Dimana pengajaran instruktif (keluarga, sekolah dan masyarakat) yang bisa membantu menggapai masa depan yang cerah.⁸

Dalam menciptakan lembaga pendidikan yang ideal pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014, yang didalamnya diatur tentang satuan pendidikan *mu'adalah*. “Model pendidikan *mu'adalah* adalah sistem pendidikan yang memadukan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum secara inklusif, dan memadukan pembelajaran intrakurikuler, ekstra- kurikuler, dan ko-kurikuler secara komprehensif”.⁹ Hal

⁷ Ibrahim Bafadhol, “Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia” 06, no. 11 (2017), <https://et.dovemedicalclinic.com/pri-ostrom-cistite.html>. hlm. 60.

⁸ Rusydi Sulaiman, “Hakikat Pendidikan Pesantren: Studi Atas Falsafah, Idealisme Dan Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Kemaja Mendobarat Bangka,” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): hlm. 128.

⁹ PMA No.18, “PMA No 18 Tahun 2014 (PMA No 18 Tahun 2014) Pasal 10 Ayat 1 Tentang Satuan Pendidikan Mu’adalah Pada Pondok Pesantren Kurikulum Satuan Pendidikan Mu’adalah Terdiri Atas Kurikulum Keagamaan Islam Dan Kurikulum Pendidikan Umum.,” *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren*, no. 972 (2014). hlm. 1–5.

ini berarti pada pendidikan *mu'adalah* tidak meninggalkan pola pendidikan yang ada pada sekolah umum yang di dalamnya terdapat berbagai metode yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik, seperti adanya praktik di lab untuk meningkatkan pengetahuan dan adanya ekstrakurikuler untuk menumbuhkan bakat dan minat siswa.

Pendidikan di pesantren dilaksanakan sebagai representasi pendidikan oleh masyarakat, untuk masyarakat. Bahkan sebelum Indonesia merdeka, pendidikan yang diberikan oleh pesantren telah mengalami perkembangan. Selain sebagai landasan budaya bangsa, prinsip-prinsip agama diakui sebagai komponen integral dari pendidikan. Pendidikan pesantren juga berkembang karena kurangnya mata pelajaran dan program pendidikan agama, sehingga madrasah Mu'allimin hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menyelesaikan masalah ini. Dilihat dari sejarahnya, kehadiran pesantren telah berperan penting dalam upaya pengembangan masyarakat, terutama karena berinspirasi dari aspirasi masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang otentik akan pendidikan dan layanan lainnya yang beragam.¹⁰

Pesantren sebagai spesialis penyebaran Islam dan membatasi kolonialisme. Pesantren telah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia selama berabad-abad. Untuk sementara, sebagai upaya melawan kolonialisme, pesantren berada di garis terdepan dalam upaya melawan kolonialisme. Perlawanan paling sengit terhadap kolonialisme Eropa dilakukan oleh para ilmuwan dan penguasa. Penjajahan yang berlangsung selama tiga

¹⁰ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3841 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Izin Pendirian Satuan Pendidikan Muadalah," 135 Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents (1994). hlm. 5.

setengah abad mengobarkan jiwa juang para santri. Puncaknya adalah peristiwa 10 November 1945, ketika para pelajar, ulama, pejuang dan pihak-pihak lain bersatu dalam suatu perlawanan besar-besaran di Surabaya melawan penjajah Inggris yang berakhir dengan kemenangan.¹¹

Peneliti ingin membahas terkait kurikulum ini karena kecerdikan pesantren dan peran mereka di garis depan penyebaran Islam di Indonesia serta perlawanan mereka yang tak tergoyahkan terhadap penjajah seperti yang disebutkan sebelumnya, terkait langsung dengan sikap bias pemerintah yang dengan tegas mereka tolak. Selama bertahun-tahun, pesantren telah terpinggirkan dalam kerangka sistem pendidikan nasional Indonesia. Mereka dianggap semata-mata sebagai lembaga pendidikan keagamaan informal yang berjalan sejajar dengan pengajian atau majlis taklim.¹²

Setelah puluhan tahun berlalu dan menunggu, akhirnya pemerintah sadar untuk memberikan penghargaan dan legalitas hukum kepada pesantren yaitu sebagai sistem dan satuan pendidikan yang berdiri sendiri. Terbitnya Peraturan Menteri Agama No 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan *Muadalah* Pada Pondok Pesantren menjadi bukti yang nyata adanya penghargaan dari pemerintah.¹³

Kurikulum *mu'adalah* menjadi penyelamat para peserta didik yang tidak ada kesempatan untuk mengenyam pendidikan keagamaan secara mendalam,

¹¹ Moh. Hamzah, "Transformasi Pondok Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis Dan Tantangan Masa Depan," *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2018): 25, <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/171>. hlm. 5.

¹² Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991" (1991). hlm. 5.

¹³ PMA No.18, "PMA No 18 Tahun 2014 (PMA No 18 Tahun 2014) Pasal 10 Ayat 1 Tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah Pada Pondok Pesantren Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Terdiri Atas Kurikulum Keagamaan Islam Dan Kurikulum Pendidikan Umum." hlm. 7.

karena pada sistem kurikulum *mu'adalah* ini peserta didik dibekali dengan pembelajaran dari berbagai kitab dalam pembelajarannya seperti nahwu saraf dan ilmu tafsir.

Di Yogyakarta kurikulum pendidikan *mu'adalah* atau kurikulum penyetaraan yang telah mendapatkan penyetaraan ijazah dengan ma'had Al-azhar di Kairo tercatat baru ada 2 yaitu Madrasah Mu'allimim Muhammadiyah, Yogyakarta dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS), Yogyakarta.¹⁴ Disisi lain peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Madrasah Mu'allimim Muhammadiyah, Yogyakarta karena sejarahnya Mu'allimin adalah sekolah kader yang didirikan langsung oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1918 dan diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah sehingga memilih penelitian di Mu'allimin daripada di MBS yang baru pertama kali di resmikan pada 2018 lalu.

Penjelasan mengenai kurikulum *mu'adalah* yang telah dipaparkan, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana konsep dan implementasi kurikulum khas Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dikarenakan madrasah telah mendapatkan penyetaraan ijazah dengan ma'had Al-azhar di Kairo seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dari hasil penjelasan beberapa kajian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Konsep dan Implementasi Kurikulum Khas Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta”**.

¹⁴ Pendidikan dan Kebudayaan KBRI, “Daftar Nama Sekolah, Madrasah, Pesantren Di Indonesia Yang Mendapatkan Penyetaraan Ijazah Dengan Ma'had Al-Azhar Di Kairo,” <https://atdikbudcairo.org/2021/09/29/1061>, 2021. hlm. 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta disertai dengan penelitian terdahulu sebagai penguatnya dan dapat menambah wawasan mengenai konsep kurikulum *mu'adalah* dan implementasinya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penulis mengharapkan penelitian ini menjadi sarana yang bermanfaat dalam menguraikan konsep dan implementasi kurikulum *mu'adalah*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi dalam konsep dan implementasi kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta bagi yang ingin mengembangkan penelitian ini.

3. Manfaat untuk lokasi penelitian

Mengetahui sejauh mana konsep dan pengimplementasian kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini penulis menggunakan berbagai sumber untuk memperkuat penelitian ini dengan melakukan tinjauan pustaka yang dapat dipercaya sumbernya dari berbagai penelitian terdahulu yang sebelumnya telah dikaji. Adanya tinjauan pustaka ini peneliti mengumpulkan sumber dari beberapa skripsi yang telah berhasil membawa peneliti terdahulu mendapatkan gelar. Penulis disini akan memaparkan berbagai tinjauan pustaka yang telah dijadikan rujukan oleh peneliti.

Pertama, skripsi dengan judul “*Pelaksanaan Kurikulum Pesantren di MAS As'adiyah Putri Sengkang Kabupaten Wajo*” yang disusun oleh Yusna

Ramadayani.¹⁵ Dalam penelitian ini, hasil penelitian yang ia temukan yaitu, kurikulum berbasis pesantren melibatkan pengintegrasian kurikulum pesantren ke dalam kurikulum madrasah. Ini berarti bahwa perbedaan utama antara madrasah biasa dan madrasah dengan kurikulum berbasis pesantren terletak pada kenyataan bahwa madrasah yang pertama hanya mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan SKI, yang terakhir memiliki kurikulum yang lebih luas karena untuk memasukkan pelajaran pesantren, sehingga relevansinya dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusna Ramadayani memiliki kesamaan subjek yang diteliti, yaitu kurikulum berbasis pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu saudara Yusna Ramadayani lebih kearah ruang lingkup manajemen kurikulumnya. Adapun yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah fokus kepada implementasi kurikulum *mu'adalah*/kurikulum berbasis pesantren.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Sari Ulpah Rangkuti yang berjudul “*Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal*.”¹⁶ Dalam penelitian ini, hasil penelitian yang ia temukan yaitu, tidak ada kurikulum formal untuk pendidikan madrasah. Kyai bertanggung jawab untuk merancang program studi dan mengawasi semua kegiatan santri di pesantren. Kurikulum pesantren pada hakekatnya merupakan seperangkat pedoman pribadi yang ditetapkan oleh kyai yang bertindak sebagai pengasuh, pendiri, dan pengurus pesantren.

¹⁵ Yusna Ramadayani, “Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Di MAS As’adiyah Putri Senggang Kabupaten Wajo” (2021). hlm. 10.

¹⁶ Sari Ulpah Rangkuti, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal” (2019), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10338>. hlm. 20.

Sementara kitab kuning memainkan peran penting dalam membentuk arah kurikulum pesantren, pada akhirnya tergantung pada kyai untuk menentukan isinya. Buku-buku gundul juga berdampak pada kehidupan para siswa dengan membentuk pemahaman mereka tentang Islam Indonesia dan kontribusi mereka terhadap peradaban, sehingga relevansinya dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari Ulpah memiliki kesamaan subjek yang dimana kurikulum *mu'adalah* memiliki buku pembelajaran sendiri yang dibuat oleh para guru atau kiyai dalam memperkuat pemahaman dan belajar siswa yang telah disesuaikan dengan pembelajaran apa yang dibutuhkan di zaman sekarang ini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saudara Sari Ulpah adalah fokus penelitiannya pada perkembangan kurikulum dari masa ke masa, sedangkan fokus penelitian ini adalah kurikulum *mu'adalah*.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Dyah Kartika Kusuma Wardhani yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Al-Azhar di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional Ammanatul Ummah Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto*”.¹⁷ Dalam penelitian ini hasil penelitian yang ia temukan adalah tujuan menggabungkan kurikulum Al-Azhar di Madrasah Aliyah Ammanatul Ummah adalah untuk membekali siswa disana dengan keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi di luar negeri. Hal ini dicontohkan dengan banyaknya jumlah siswa yang telah diterima di universitas di Yaman, Maroko, Turki, dan berbagai negara lainnya. Institusi ini berupaya untuk mempersiapkan dan

¹⁷ Dyah Kartika Kusuma Wardhani, “Implementasi Kurikulum Al-Azhar Di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional Ammanatul Ummah Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto” (2019). hlm. 6.

mengarahkan mahasiswanya menuju masa depan yang cerah, sehingga relevansinya dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyah Kartika Kusuma Wardhani memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang bagaimana pengimplementasian kurikulum Al-Azhar di MA bertaraf internasional sama seperti penelitian ini di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta juga sudah bertaraf internasional. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Andri Supratmanto yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Keagamaan dalam Menghadapi Era Globalisasi*”.¹⁸ Dalam penelitian ini hasil penelitian yang ia temukan adalah pelaksanaan kurikulum keagamaan di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo mengatakan pelaksanaan kurikulum keagamaan di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo bermaksud untuk memproduksi siswa dengan sifat etika dan linguistik, oleh karena itu unsur dan tujuan yang berdampak pada pelaksanaan kurikulum di Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo untuk membentuk lulusan berkualitas yang dapat menjadi guru maupun pekerjaan yang menjanjikan lainnya, sehingga relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kurikulum keagamaan, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Andri Supratmanto adalah saudara Andri melakukan

¹⁸ A Supratmanto, “Pengembangan Kurikulum Keagamaan Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo)” (2019), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7137/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/7137/1/ANDREEE.pdf>. hlm. 8.

penelitian di pondok pesantren modern dan penelitian ini dilakukan di madrasah mu'allimin yang berbasis pondok pesantren.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Lipyatun yang berjudul *“Implementasi Kurikulum Mu’adalah di Pesantren Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiah (TMI) Putri II Al-Amien Prenduan Sumenep Tahun Ajaran 2017/2018”*.¹⁹ Dalam penelitian ini hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat beberapa program pembelajaran seperti program intra kurikuler, ko kurikuler, ekstra kurikuler dalam pengimplementasian kurikulum *mu’adalah* agar mendukung kemampuan akademik siswa, sehingga relevansinya dengan penelitian ini adalah membahas tentang pengimplementasian kurikulum *mu’adalah* yang dimana penyelenggaraan kurikulumnya secara mandiri tanpa menafikan kurikulum nasional, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saudara Lipyatun meneliti di pesantren sedangkan penelitian ini dilakukan di madrasah berbasis pondok pesantren.

Tabel 1

Kajian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian

No.	Nama/Peneliti	Judul penelitian	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1	Yusna Ramadayani	Pelaksanaan Kurikulum Pesantren di MAS As’adiyah Putri Sengkang Kabupaten Wajo	2021	Skripsi	Memiliki kesamaan subjek yang diteliti, yaitu kurikulum berbasis pesantren.

¹⁹ Lipyatun, “Implementasi Kurikulum Mu’adalah Di Pesantren Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiah (TMI) Putri II Al-Amien Prenduan Sumenep Tahun Ajaran 2017/2018” (2018). hlm. 9.

2	Sari Ulpah Rangkuti	Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal	2019	Skripsi	Memiliki kesamaan subjek yang dimana kurikulum <i>mu'adalah</i> memiliki buku pembelajaran sendiri yang dibuat oleh para guru atau kiyai dalam memperkuat pemahaman dan belajar siswa
3	Dyah Kartika Kusuma Wardhani	Implementasi Kurikulum Al-Azhar di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional Ammanatul Ummah Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto	2019	Skripsi	Meneliti tentang bagaimana pengimplementasi an kurikulum Al-Azhar di MA bertaraf internasional
4	Andri Supratmanto	Pengembangan Kurikulum Keagamaan dalam Menghadapi Era Globalisasi	2019	Skripsi	Membahas tentang kurikulum keagamaan
5	Lipyatun	Implementasi Kurikulum <i>Mu'adalah</i> di Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putri II Al- Amien Prenduan Sumenep Tahun Ajaran 2017/2018	2018	Skripsi	Membahas tentang pengimplementasi an kurikulum <i>mu'adalah</i> yang dimana penyelenggaraan kurikulumnya secara mandiri tanpa menafikan kurikulum nasional.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai kurikulum *mu'adalah*: kajian teori dan implementasi kurikulum khas Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan tipe riset lapangan yang dimana peneliti mempelajari secara mendalam bagaimana keadaan di lapangan dan latar belakang keadaan sekarang.²⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady dalam bukunya mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif menguraikan pendapat responden dengan kata-kata apa adanya sesuai dengan pertanyaan apa yang disampaikan oleh peneliti, kemudian penulis menganalisis pernyataan yang didapat dari responden berperilaku (berpikir, perasaan, tindakan), kemudian direduksi, uji keabsahan data, disajikan, disimpulkan dan diverifikasi.²¹ Jadi, pada dasarnya penelitian kualitatif deskriptif ini ditekankan pada apa yang telah didapat dari informan atau responden dengan sebenar-benarnya tanpa adanya perubahan pada pola pikir informan maupun keadaan di lapangan dan dapat menghasilkan data kualitatif yang berisi pernyataan di lapangan yang diamatinya.

Pada penelitian ini peneliti berupaya untuk mengumpulkan data-data terkait dengan kajian teori dan implementasi kurikulum khas

²⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. Restu Damayanti, 3rd ed. (Jakarta: Jakarta : Bumi Aksara, 2017). hlm. 4.

²¹ *Ibid.*, hlm. 5.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti mampu mendeskripsikan data tersebut dengan baik dan benar.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang terakreditasi A yang tepat berada di Jl. Letjen S. Parman No. 68, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan tipe riset lapangan yang dimana peneliti mempelajari secara mendalam bagaimana keadaan di lapangan dan latar belakang keadaan sekarang.²² Pendekatan ini menggambarkan anggapan responden dalam kata-kata sebagaimana adanya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh penulis, kemudian penulis menganalisis pernyataan yang diperoleh dari perilaku responden (pikiran, perasaan, tindakan), kemudian menyimpulkannya, menguji keabsahan informasi, menyajikannya, menyimpulkannya, dan mengonfirmasinya. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada waka kurikulum serta guru di Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta yang dapat memberi informasi dengan jelas bagaimana konsep dan implementasi kurikulum *mu'adalah* itu dilakukan, apakah sama dengan

²² Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif," *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, no. March (2018). hlm. 7.

instansi lembaga pendidikan atau ada suatu perbedaan.

4. Sumber data

Asal usul data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan oleh seorang peneliti dikenal sebagai sumber data.²³ Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yakni:

a. Data Primer

Data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya adalah data primer, data ini juga merupakan data asli di lapangan tanpa adanya rekayasa yang memiliki sifat *up to date*, dimana data yang diperoleh memiliki informasi terbaru sesuai dengan kapan penelitian ini dilakukan.²⁴ Penelitian ini memperoleh data primer dari hasil observasi di lokasi penelitian dan wawancara dengan pihak Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yakni kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru wali kelas. Narasumber yang dituju dalam penelitian ini merupakan informan yang dapat memberikan informasi terkait kajian teori dan implementasi kurikulum *mu'adalah* di Madrasah yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada dan digunakan sebagai

²³ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," 2017. hlm. 4.

²⁴ M.A. Prof. Dr. S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, 15th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hlm. 8.

penunjang dari data primer.²⁵ Data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa buku, artikel jurnal, laporan, dan dokumen yang berkaitan dengan kajian teori dan implementasi kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Morris, mencirikan pengamatan sebagai tindakan memanfaatkan instrumen untuk merekam gejala dan mendokumentasikannya untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Ini juga merupakan akumulasi persepsi tentang lingkungan berdasarkan semua indra manusia. Wrightsman dalam penelitiannya menjelaskan observasi sebagai prosedur yang melibatkan pemilihan, modifikasi, pendokumentasian, dan pengkategorian urutan perilaku dan keadaan mengenai lapangan penelitian, sesuai dengan tujuan empiris.

Pengamatan tidak hanya dicirikan oleh prinsip-prinsip operasional yang sederhana tetapi juga memiliki ciri-ciri yang rumit. Tahapan itu meliputi, pemilihan yaitu memilih mana informasi yang akan digunakan, pengubahan yaitu membuat narasumber mengikuti apa yang ingin penulis butuhkan dan tidak melebar kemana-mana, pencatatan yaitu mencatat atau merekam apa yang narasumber bicarakan dengan mengambil beberapa point pentingnya, sehingga keperluan observasi bagi peneliti disini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep kurikulum dan implementasinya di Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta dengan menggunakan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 9

prinsip observasi seperti yang telah dijelaskan di atas.²⁶

b. Wawancara

Pengumpulan data untuk suatu penelitian dapat dicapai melalui penggunaan berbagai teknik, termasuk wawancara. Pada dasarnya, wawancara (atau interogasi) melibatkan suatu bentuk pertukaran antara pewawancara (atau penanya) dan sumber informasi atau yang diwawancarai (atau responden), melalui komunikasi langsung.²⁷ Metode wawancara adalah cara memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian, melalui sesi tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dengan responden, baik dengan atau tanpa pemandu. Wawancara ini dapat dilakukan secara individu atau sebagai bagian dari kelompok, dengan tujuan memperoleh data yang informatif, karenanya peneliti mewawancarai kepala sekolah, waka kurikulum dan guru untuk mendapatkan informasi tentang konsep dan implementasi kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui bukti faktual yang tersimpan dalam berbagai bentuk seperti surat, catatan harian, arsip foto, risalah rapat, memorabilia, dan jurnal kegiatan. Dokumen- dokumen ini dapat digunakan untuk menyelidiki peristiwa masa lalu dan peneliti harus memiliki kepekaan teoretis untuk menafsirkannya dengan benar untuk menghindari menjadikannya tidak

²⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," n.d., . hlm. 21–46.

²⁷ Risky Kawasati Iryana, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" 4, no. 1 (2023). hlm. 7.

berarti. Istilah "dokumentasi" berasal dari kata "dokumen" yang mengacu pada bahan tertulis. Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan data dengan merekam informasi yang ada.

Metode pengumpulan data ini sangat berguna untuk penelitian sejarah. Dokumen yang berkaitan dengan individu atau kelompok, peristiwa, atau situasi sosial sangat berharga untuk penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi dan studi melibatkan pengumpulan data dari arsip, buku, pendapat, teori, proposisi, dan hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data terutama dilakukan melalui teknik dokumentasi untuk memberikan bukti yang mendukung atau menentang hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional, disini peneliti menggunakan data dari sekolah seperti jadwal pelajaran, silabus, progam tahunan dan data lain yang dapat digunakan sebagai pelengkap penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.²⁸

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan dan setelah pengumpulan data yang dikumpulkan secara keseluruhan.²⁹ Analisis (interpretasi) dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dengan tujuan memperjelas fokus pengamatan dan memperdalam permasalahan yang relevan dengan masalah yang dipelajari. Analisis data kualitatif ini dengan proses pengumpulan data tentang kajian teori dan implementasi kurikulum

²⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

²⁹ Firman Sidik, *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, vol. 12, 2016. hlm.

mu'adalah yang dilakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga dapat menjawab pertanyaan tentang kajian teori dan implementasi kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Adapun tahap dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilih hal yang pokok dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data ini memiliki tujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh³⁰ dari hasil wawancara dan observasi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan dilakukan secara terus menerus sehingga memperoleh pokok dari hasil penggalian data.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisir yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan.³¹ Data ini merupakan kumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulannya, karena data yang diperoleh sebagai bagian dari proses penelitian kualitatif, kualitasnya biasanya naratif dan harus disederhanakan tanpa mengurangi isinya, sehingga dengan adanya penyajian data dapat terlihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

c. Penarikan Kesimpulan

³⁰ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Husnu Abadi (CV. Pustaka Ilmu, 2020). hlm. 165.

³¹ *Ibid.*, hlm.167-168.

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan.³² Setelah diperoleh data dan melakukan penyusunan, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tentang teori dan implementasi kurikulum *mu'adalah*. Hasil tersebut nantinya akan dijadikan uraian kedalam penelitian sebagai bahan penyelesaian dari permasalahan dalam penelitian ini.

6. Teknik Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi atau data yang telah disusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.³³ Data disajikan dengan menguraikan data dalam bentuk catatan lapangan atau ringkasan teks yang diperoleh melalui wawancara bersama kepala sekolah, waka kurikulum dan guru di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian diuraikan secara jelas guna mempermudah dalam pemaparan hasil penelitian dan diperkuat dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dan dapat dipercaya.

7. Uji Keabsahan Data

Pembuktian penelitian ini adalah sebagai bentuk pembuktian bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah yang dapat diuji kebenaran dan keabsahan datanya. Perolehan data yang valid dapat dilakukan dengan triangulasi data atau pemeriksaan data berdasarkan kebenaran yang ada. Data tersebut merupakan data dari teori dan implementasi kurikulum *mu'adalah* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

³² *Ibid.*, hlm. 171.

³³ *Ibid.*, hlm. 167.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, sumber ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan konsep dan implementasi kurikulum mu'adalah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Setelah mendapatkan data yang valid, hasilnya dapat dianalisis dan dimintai persetujuan. Penggunaan triangulasi ini mengharuskan peneliti memperoleh hasil penelitian dari berbagai informan yang berbeda seperti membandingkan data wawancara yang dikatakan secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan dokumen yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Teknik penulisan ini merujuk kepada Buku Pedoman Penulisan Skripsi yang diberlakukan di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta tahun 2018. Sistematika pembahasan ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagian-bagian yang akan ditulis dan diuraikan dari penelitian ini secara sistematis.

Untuk mempermudah dalam pemaparan, maka peneliti akan membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari berapa bab:

BAB I : PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI KONSEPTUAL, pada bab ini berisi uraian terkait dengan alasan filosofi yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB III : LAPORAN PENELITIAN, bab ini mengenai gambaran umum

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini menjawab hasil dari rumusan masalah pertama, kedua dan ketiga yang sudah peneliti dapatkan mengenai kurikulum *mu'adalah*: kajian teori dan implementasi kurikulum khas Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

BAB V : PENUTUP, bab ini mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud disini yaitu kesimpulan dari hasil penelitian yang dipaparkan secara ringkas, jelas dan menyeluruh. Sedangkan saran yaitu apa yang perlu dilakukan setelah melakukan penelitian.